

Matine Gusti Allah

riwayat palu arit sedunia
menajiskan tuhan dan agama

**ASAL MULA MARX & LENIN
MENANAM BENIH
ANTI-TUHAN ANTI-AGAMA,
DAN LAPORAN (1945-2015) DARI
UNI SOVYET, HONGARIA, YUGOSLAVIA,
CEKOSLOWAKIA, POLANDIA,
TIONGKOK, KAMBOJA, INDONESIA**

035
U

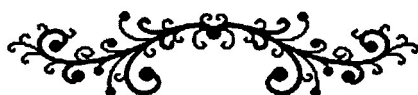
TAUFIQ ISMAIL





Matine Gusti Allah

riwayat palu arit sedunia
menajiskan tuhan dan agama



PUSTAKA PERDANA



1013686

MAHAKA
PUBLISHING



Taufiq Ismail

Matine Gusti Allah/ Taufiq Ismail—
Jakarta; Republika Penerbit, 2015
xii+ 62 hal. ; 15 x 23 cm

I. Judul. II. Taufiq Ismail

Diterbitkan oleh:

Mahaka Publishing (imprint Republika Penerbit)
Kav. Polri Blok I No. 65 Jagakarsa, Jakarta
12260 Telp. (021) 7819127, 7819128
Fax. (021) 7819121
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Penulis : Taufiq Ismail
Cover & Lay out : Moch. Syarif Ramadhan

Cetakan I, September 2015

Cetakan II, Juni 2016

Hak Cipta Di;indingi Undang-Undang No. 19 Tahun 1992.

Pemesanan dapat dilakukan di Toko Buku Republika
Jl. Warung Buncit Raya No. 37, Jakarta 12510
Pemesanan pin 265453AB
telp./sms 081311215813
atau klik www.republikapenerbit.com

Taufiq Ismail

Matine Gusti Allah

**riwayat palu arit sedunia
menajiskan tuhan dan agama**

**ASAL MULA MARX-LENIN
MENANAM BENIH
ANTI-TUHAN ANTI-AGAMA ,
DAN LAPORAN (1945-2015) DARI
UNI SOVYET, HONGARIA, YUGOSLAVIA,
CEKOSLOWAKIA, POLANDIA,
TIONGKOK, KAMBOJA, INDONESIA**

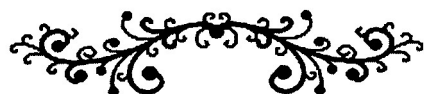
2015





Matine Gusti Allah

riwayat palu arit sedunia
menajiskan tuhan dan agama





Kenapa Buku Alit Seperti Ini Masih Perlu Terbit?

Pembaca budiman,

Di tahun 2015 ini, 50 tahun selepas gagalnya Kudeta Dewan Revolusi PKI 1 Oktober 1965, apakah buku yang semacam anda pegang ini, masih relevan dibaca?

Ya, masih. Malahan sangat relevan diresapkan. Terutama sekali karena dalam jarak waktu 50 tahun ini informasi tentang kebengisan ideologi komunisme di dunia yang penuh dusta-demagogi dan berlumuran darah, termasuk di tanah air kita Indonesia, mulai kabur dalam ingatan bersama. Termasuk pelecchan mereka terhadap dasar negara kita Panca Sila, terutama sila yang pertama.

Ideologi ini, fondasinya diletakkan di Jerman oleh Karl Marx (30) dan Friedrich Engels (28) dalam *Manifesto Komunis* (1848), dan pelaksanaannya dengan kekerasan menyebar ke 76 negara, kudeta menumpahkan darah sepanjang 69 tahun, berhasil di 24 negara dan berkuasa di dunia 74 tahun (1917-1991).

Di 24 negara komunis itu program pemerintahan yang dijanjikan akan memakmurkan rakyat gagal seluruhnya, sehingga sekitar tahun 1991 negara-negara itu, bagaikan rumah-rumahan kartu domino ditiup kipas angin, runtuh berantakan. Trauma yang diderita manusia di negara-negara itu adalah matinya rakyat anti-komunis sebanyak 120 juta (ulangi: seratus dua puluh juta) orang sepanjang 74 tahun di 76 negara. Setiap tahun mati 1.621.621 orang, setiap hari meninggal 4.504 (ulangi: setiap hari empat ribu lima ratus empat) orang, karena dibantai dan kelaparan massal, akibat kegagalan program ekonominya (Courtois dkk: 2000, Chang & Halliday: 2006).

Kekejaman dan penindasan ini tidak tertahankan oleh rakyat negara-negara komunis itu, sehingga dalam jangka waktu itu 35.000.000 orang melarikan diri mencari keselamatan ke negara-negara lain. Ideologi ini sudah bangkrut total di dunia. Ketika hal ini terjadi pada tahun 1991, Indonesia sudah lebih dulu 25 tahun sebelumnya membubarkan PKI. Indonesia sudah muak dikhianati PKI pada tahun 1948 dan 1965.

Di negara-negara yang aman, adil dan makmur, ideologi Palu Arit ini bernilai nol kecil, tidak laku dijual lagi. Tapi di negara yang (sebagian besar) rakyatnya masih:

- dirundung kebodohan dan kemiskinan,
- hukum dan keadilannya tidak tegak dengan lurus dan berakar kukuh,
- (sebagian) aparat dan orang bisnisnya sepakat koruptif,
- (masih ada) rakyatnya yang mudah dihasut untuk anarkis, merusak dan membakar,
- pemerintahnya memandang enteng terhadap gerakan subversi Palu Aritis, yang gigih tak kenal lelah membina kader-kader muda yang ditipu iming-iming ideologi bangkrut ini,

maka ideologi ini dengan diam-diam tersamar tetap konsisten menyelundupkan sel-sel kanker fatalnya ke seluruh anyaman kehidupan bangsa dan negara.

Indonesia, malangnya, di abad 21 ini memenuhi kelima syarat di atas, sehingga faham ini masih mungkin bisa laku, apalagi kalau mengusung unsur pembalasan dendam. Dan, kerja subversif bagi pengusung ideologi ini merupakan keahlian yang sukar ditandingi.

Selepas masa reformasi, ex PKI-lama atau KGB (Komunis Gaya Baru) leluasa bergerak di seluruh strata kehidupan. Untuk mempengaruhi opini, berbagai LSM dan penerbit mendaur-ulang buku-buku Marxisme-Leninisme terbitan kuno tahun 1940-an, 1950-an, 1960-an, puluhan judul jumlahnya, dan biografi orang-orang pasca Kudeta PKI 1 Oktober 1965 yang menjustifikasi masa lalu, nyinyir menarik simpati sebagai kelompok tertindas tapi mengaku tak pernah menindas, kemudian tanpa capek mengulang lagi taktik dusta lama tentang klein.

- mendukung demokrasi,
- memperjuangkan nasib buruh dan petani,
- menghormati kebebasan berpendapat,
- sama-rata-sama-rasa,
- tidak anti-agama, dan
- kampiun Hak Asasi Manusia.

Buku alit ini menjawab kleim nomor lima dari gugusan dusta di atas, yang tersebar di dalam publikasi buku-buku pasca reformasi, yaitu pengakuan ideologi gagal itu bahwa mereka tidak anti-agama.

Kenapa repot-repot lagi menjawab dusta kuno kadaluwarsa di atas? Karena penulis (dan kawan-kawan) terkejut dan tergugah. Karena setelah menyaksikan dan bertemu dengan sejumlah aktivis anak-anak muda haus informasi, yang cuma memperoleh literatur KGB pasca 1998 di atas, dan habis-habisan dibohongi bahwa sebenarnya dulu “Marxisme-Leninisme bersopan-sopan dengan Tuhan dan tak ada perkara dengan agama.” Anak-anak muda itu, di abad 21 ini, digarap KGB untuk jadi kaki-tangan ideologi bangkrut itu. Untuk mereka yang dibohongi inilah buklet ini ditulis.

Begitu pula tipuan yang dialami beberapa Kiyai 60-70 tahun silam yang terpukau pada simpati Marx dan Lenin terhadap buruh melarat dan tani miskin (kaum dhu’afa dalam istilah Islam), dan dibohongi total karena tidak diberi kesempatan mengenal ideologi ini secara lengkap.

Judul buklet ini, *Matine Gusti Allah*, berasal dari sandiwara dalam bahasa Jawa dengan judul sama (*Matinya Allah*), yang dipentaskan oleh Lekra/PKI, dengan 5 judul keji lainnya di beberapa tempat di Jawa Tengah dan Timur, 1963-1965.

Dua tahun menjelang Kudeta 1 Oktober 1965 bagi PKI adalah masa mentest, masa mencoba sampai di mana masyarakat non-komunis berani berhadapan secara fisik dengan PKI dan ormas-ormasnya,

Kedua peristiwa tersebut adalah untuk mengukur sampai di mana pada waktu itu kekuatan musuh bebuyutan Palu Arit ini berani tampil dan merespons, untuk dihancurkan menjelang Kudeta 1 Oktober 1965. Selamat membaca.***

Komunisme Musuh Agama Sepanjang Sejarah

Alfian Tanjung

Partai Komunis Indonesia (PKI) dulu merupakan partai komunis terbesar ketiga di dunia setelah PKUS (Partai Komunis Uni Sovyet) dan PKC (Partai Komunis Cina). Pimpinan partai secara licik, licin dan halus selalu menyatakan bahwa mereka tidak memusuhi agama. Sejak awal berdirinya partai itu mereka sudah menyusup dan merusak Sarekat Islam, kini sesudah dua kudeta (1948 dan 1965) dan PKI dibubarkan (1966), penerusnya tetap gigih ingin hidup kembali sebagai partai politik.

Partai Rakyat Demokratik (PRD) didirikan dengan nama awal Pergerakan Rakyat Demokratik, tapi dengan AD-ART yang merupakan *copy-paste* AD-ART PKI hasil kongres PKI tahun 1954. Selain membentuk PRD ternyata mereka sudah melakukan 3 kali kongres selama era reformasi ini: Kongres PKI ke 8 di Sukabumi Selatan, Jawa Barat tahun 2000, Kongres PKI ke 9 di Cianjur Selatan, Jawa Barat, lalu Kongres ke 10 yang mereka jadwalkan 2015/2016 ini. Grafiti PKI muncul di berbagai daerah seperti gambar Palu Arit di tembok sekitar Kampus UNP (Universitas Negeri Padang, dulu IKIP), yang terbaru di TMII didapati gambar Palu Arit serta tampilan fisik baik kaos, topi, bendera dan bentuk-bentuk lain dalam indikasi yang mengarah kebangkitan dan eksisnya kaum PKI.

Dengan demikian maka terbitnya buku *Matine Gusti Allah* yang anda pegang ini menjadi sangat relevan di tahun 2015 ini, pada tahun ke-50 kudeta PKI gagal berlangsung. Buku *Matine Gusti Allah* ini menjelaskan dengan rinci sejarah asal-usul taktik kebohongan partai itu dengan menegaskan agama melalui doktrin anti-Tuhan atau atheisme yang mereka anut.

Cara partai palu arit sedunia menajiskan Tuhan dan agama dipaparkan dalam buku ini yang berlangsung di 8 negara: Uni Sovyet, Hongaria, Yugoslavia, Cekoslowakia, Polandia, Tiongkok, Kamboja dan Indonesia. Lampiran Tiga memuat intisari penelitian Matthew White (669 halaman) tentang 5 gelombang pembantaian manusia oleh rezim komunis (1918-1992) yang membuktikan biadabnya ideologi ini, sehingga 120 juta manusia mati karenanya. Pembantaian manusia seukuran ini belum pernah terjadi dalam sejarah di dunia.

KGB (Komunis Gaya Baru, istilah Pak Ud, almarhum K.H. Yusuf Hasyim), adalah kelompok komunis senior yang kini menggantikan PKI yang sudah bubar, menggunakan taktik “ujug-ujug” dalam kiprah mereka. Taktik ini dijelaskan dengan terperinci di Lampiran Satu.

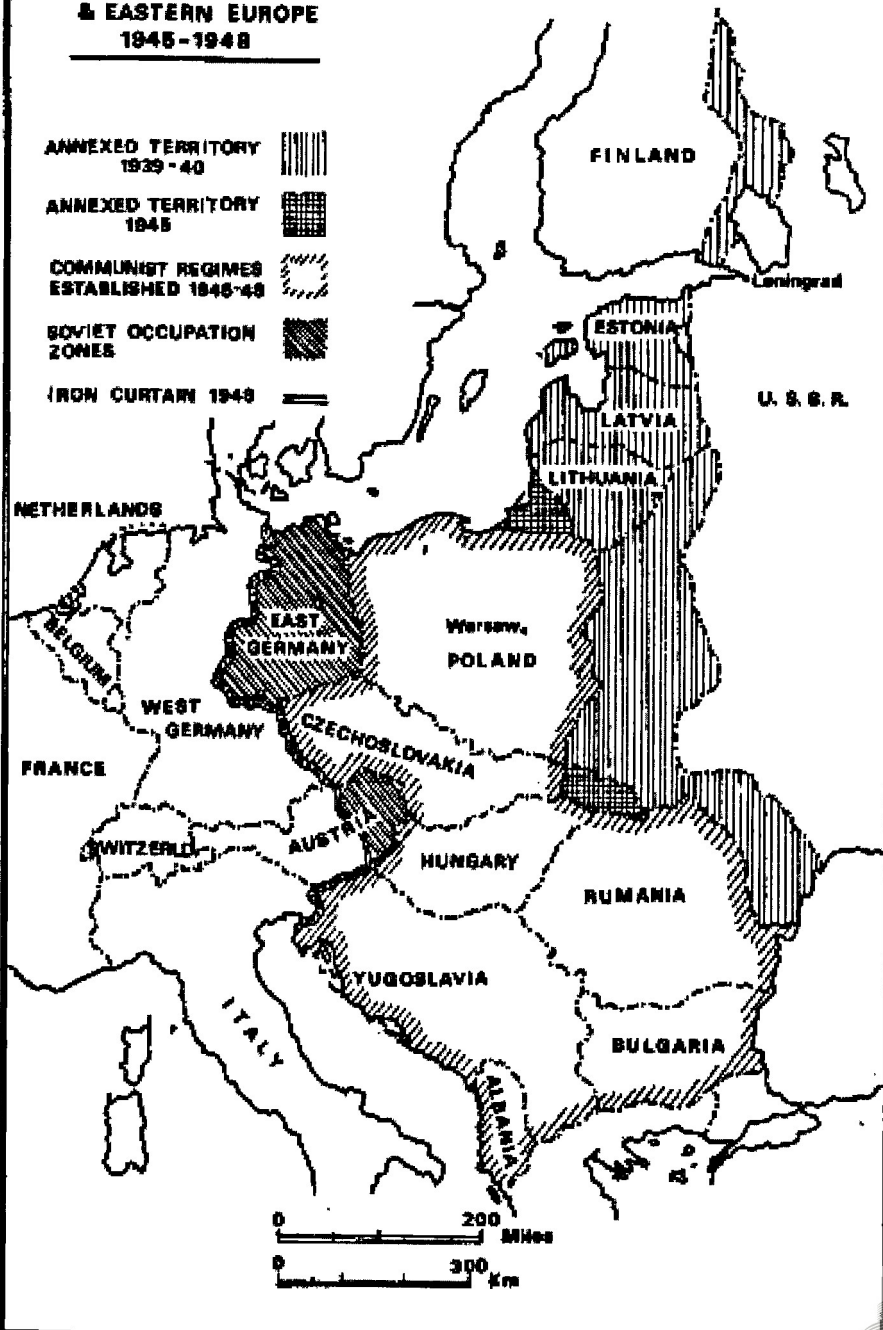
Banyak fakta-fakta sejarah yang terlupakan (atau malah mungkin belum diketahui) oleh kita kini, antara lain seperti cara PKI mentest musuh-musuhnya dengan sejumlah pementasan drama yang menghina agama, seperti *Matine Gusti Allah (Matinya Allah)*, *Gusti Allah Dadi Manten (Allah Menjadi Pengantin)*, *Rabine Malaikat Jibril (Malaikat Jibril Menikah)* dan seterusnya, di Jawa Timur dan Jawa Tengah, 1963-1965. Seperti di Rusia Sovyet, pembakaran masjid juga terjadi di Jawa Timur.

Menarik sekali tentang apa yang dibangun di Ladang Pembantaian Kamboja: rak-rak panjang dua tingkat, 50 meter, diisi dengan 12.000 tengkorak dan tulang-tulang korban yang dibantai Khmer Merah, 1975-1979 (foto halaman 33). Tengkorak dan tulang-belulang korban masaker oleh anak buah komunis Pol Pot itu sengaja digali dari kuburan massal mereka, untuk mengingatkan rakyat Kamboja bahwa pada tahun 1975-1979 Khmer Merah pernah menjagal rakyat anti-komunis sebanyak 1,7 juta manusia. Untuk mengingatkan Kamboja dan dunia bahwa Partai Komunis Kamboja pernah membunuh bangsanya sendiri 1.000-1.300 sehari selama 4 tahun.

Kalau tidak dibuat peragaan semacam itu, Khmer Merah (seperti juga partai komunis sedunia) akan berdusta bahwa mereka tidak pernah melakukan masaker itu.

Baik sekali bila KGB dan ormas-ormas kekiri-kirian Indonesia melakukan studi banding ke Ladang Pembantaian di Kamboja itu, untuk melihat sendiri kumpulan tengkorak dan tulang-belulang itu. Kemudian merenung, lalu berdialog dengan tengkorak dan tulang-belulang itu. Sesudah itu menundukkan kepala dan berdoa, kalau paham apa itu doa. ***

**THE SOVIET UNION
& EASTERN EUROPE
1945-1948**



*Uni Sovyet dan Eropa Timur, 1945-1948
(Andrew, Gordievsky, KGB The Inside Story, 1991)*

DAFTAR ISI

- vii Pengantar Penulis
Kenapa Buku Alit Seperti Ini Masih Perlu Terbit ?
Taufiq Ismail
- x Kata Pengantar
Komunisme Musuh Agama Sepanjang Sejarah
Alfian Tanjung
- xiii Daftar Isi
- 1 Palu Arit dalam Kilas Balik ke Abad XX
- 4 Nasib Gereja Protestan di Hongaria, 1948
- 5 Surat Protes Gereja Yugoslavia, 1945
- 5 Surat Protes Gereja Cekoslowakia, 1949
- 7 Surat Protes Gereja Katolik Polandia, 1953
- 8 Surat Seruan Mantan Misionaris di Cina, 1955
- 10 Laporan Pandangan Mata Jalan Pengadilan
dan Eksekusi Tembak Mati di Changfatun, RRC, 1948
- 14 Senarai (Daftar) Sebagian Uskup Katolik
Korban Keganasan Palu Arit RRC, 1945-1956
- 22 Berita Dahsyat Rusia Sovyet 1991
- 23 Laporan dari Kamboja, 2015
- 34 Angkatan 66
- 37 *Matine Gusti Allah*, 1964-1965, Indonesia
- 41 Kesimpulan
- 44 Lampiran Satu
Taktik *Ujug-Ujug* : Topeng KGB Sehabis Gagalnya Dewan
Revolusi PKI Kudeta 1 Oktober 1965
- 51 Lampiran Dua
Putusan Mukhtamar Alim Ulama 1957
- 54 Lampiran Tiga
Lima Gelombang Masaker Rezim Komunis (1918-1992)
- 59 Foto-foto



Palu Arit dalam Kilas Balik ke Abad XX yang Silam

Apabila kita melakukan kilas balik ke abad XX yang silam, kita saksikan $\frac{3}{4}$ kurun masanya didominasi oleh kiprah ideologi yang gemuruh dan keras bahananya, mempengaruhi 76 negara dengan rakyat sekitar $\frac{1}{3}$ penduduk jagat ini banyaknya. Faham yang dijalankan dengan kudeta kekerasan ini telah menumpahkan darah selama 69 tahun di 76 tempat di dunia, ada yang berhasil tapi lebih banyak yang gagal (termasuk 3 kali di Indonesia, yaitu 1926, 1948 dan 1965).

Ideologi penindas hak asasi manusia, anti demokrasi dan mengacungkan tinju kepada Tuhan ini bertumbuh dari pemikiran filsafat materialisme mutlak Karl Marx (1818-1883) yang diimplementasikan dalam praktek oleh Vladimir Lenin (1870-1924), dan diteruskan dengan fanatik buta oleh satu kompi jenderal-jenderal ideologi ini dari berbagai bangsa.

Ideologi berlambang Palu Arit ini dalam mengeliminasi lawan politik mereka telah membantai 120 juta manusia (1917-1991), maknanya mencabut nyawa manusia 187 orang per jam atau 20 detik per orang selama $\frac{3}{4}$ abad lamanya di 76 negara (Courtois: 2000 dan Chang & Halliday: 2006). Luar biasa format kebiadaban-keganasan ideologi ini. Korban manusia yang diakibatkannya jauh melebihi jumlah seluruh korban perang sejak zaman Nabi Adam sampai abad XXI ini.

Ideologi patologis yang ditolak akal waras manusia ini pada akhirnya menyebabkan bangkrutnya Palu Arit sedunia. Maka runtuh berantakanlah negara-negara sosialis-komunis bagaikan rumah-rumahan kartu domino, dengan klimaks dibubarkannya

Partai Komunis Rusia oleh presidennya sendiri, Boris Yeltsin (yang akhirnya murtad juga dari ideologi Marxisme-Leninisme dan kembali jadi manusia waras menyelamatkan 200 juta rakyat Uni Sovyet), berbarengan dengan jebol bergugurannya Tembok Berlin di Jerman (1991) yang mengisyaratkan bahwa Marxisme-Leninisme sebagai ideologi telah gagal total di seluruh dunia.

Di samping menindas hak asasi manusia dan anti demokrasi, karena filsafat materialisme mutlak yang menjadi dasarnya, komunisme menolak Tuhan dan agama. Penolakan ini, karena PKI tak mau kehilangan anggota, dengan susah-payah ditutup-tutupi terhadap konstituensinya (dahulu, di tahun 1930-an sampai 1960-an), dan kini terhadap generasi muda calon binaan KGB (Komunis Gaya Baru) di abad XXI ini.

Sasaran buklit ini adalah pembaca-pembaca muda yang disesatkan oleh literatur kuno daur-ulang 1940-an, 1950-an, 1960-an, diterbitkan oleh KGB, berbagai LSM dan penerbit kiri, yang membanjiri sejumlah toko buku sejak masa reformasi.

Mari kita buka kembali rujukan lama tentang apa kata “nabi-nabi” ideologi ini tentang Tuhan dan agama.

Ucapan Marx tentang Tuhan berikut ini yang tertutup bagi calon-calon simpatisan awam mereka:

Eksistensi Tuhan tidak masuk akal. Tuhan adalah konsep yang menjijikkan. Pendek kata, aku menaruh dendam kepada semua Tuhan.

Apa ujar Marx tentang agama?

Agama adalah narkoba bagi masyarakat. Menghujat agama adalah syarat utama dari semua hujatan.

Persepsi Lenin mengenai Tuhan disetarakannya dengan patologi. Begini katanya:

Setiap ide tentang Tuhan, adalah semacam infeksi berbau busuk.

Apa kata Lenin mengenai agama?

Matilah agama dan hiduplah atheisme! ... Kita harus memperlakukan agama dengan bengis. ... Kita harus memerangi agama. Inilah A.B.C. materialisme dan juga A.B.C. Marxisme.

Dalam memerangi agama, di awal 5 tahun rezim Bolshewik (1917-1923) kebengisan yang diinstruksikan Lenin itu dilaksanakan dengan membunuh 28 uskup dan 1200 pendeta. Sampai akhir masa berkuasanya, Nikita Khrushchev membunuh 50.000 pendeta bangsanya sendiri. Di tahun 1921, di Kongres Sovyet ke-10, diumumkan bahwa 800.000 rakyat Muslim lenyap dalam invasi tahun itu (*Soviet War News*: 16 Mei 1942).

Bagaimana kebengisan terhadap rumah ibadah?

DARI 10.000 GEREJA YANG DIHABISI, MASIH TERTINGGAL 1.000, SEDANGKAN DARI 30.000 MASJID, KURANG DARI 450 BUAH SAJA YANG MASIH BERDIRI. GEREJA MUSNAH 90 %, MASJID PUNAH 99,015 %.

Surat kabar Kyzil Tatarstan dengan bangga mengabarkan, “Wanita Tartar telah mengalahkan Allah, Nabi dan mazhab-mazhab mereka. Babi telah mengalahkan Islam.” (Hashem: 1984). Ketika bertugas di Kamboja, Jenderal Ryamizard Ryacudu pernah melihat masjid di Kamboja yang dirubah Khmer Merah menjadi kandang babi (Wawancara: 2004).

Di tahun 1933 ada satu kampanye lagi meniadakan Tuhan. Dalam bahasa Rusia pengertian “langit” dan “sorga” sama, dan kosakatanya itu juga. Slogan kampanye itu berjudul “Menyerang Sorga”, atau “Menyerang Langit.”

Dalam program berbiaya mahal ini para petani dari pedalaman Siberia ramai-ramai dibawa naik kapal terbang. Sesudah sampai pada ketinggian tertentu, para petani itu disuruh melihat ke luar jendela pesawat.

“Hayo, coba cari mana malaikat, mana Tuhan di langit, di sorga ini? Hayo, siapa yang lihat?” Tentu saja mereka tidak melihat malaikat mau pun Tuhan di antara gugusan awan itu. “Nah, tidak ada Tuhan, kan? Sudah dari dulu dibilang Partai, Tuhan itu tidak ada!” (Victor Fink, *Yevrei v Taige — Jews in the Taige*, Moskow, 1932).

Program partai memperlakukan agama dengan bengis, dilaksanakan di seluruh negara yang dikuasai Palu Arit. Berikut ini contoh yang terjadi di Hongaria, Yugoslavia, Cekoslowakia, Polandia, Tiongkok, Rusia Sovyet, Kamboja dan Indonesia.

NASIB GEREJA PROTESTAN DI HONGARIA, SETELAH PALU ARIT BERKUASA

Di tahun 1945, agama Protestan dipeluk oleh sekitar 30 % penduduk Hongaria. Di tahun 1938 Gereja Reformasi memiliki 1.117 sekolah, Gereja Lutheran Evangelis 406 sekolah. Jumlah 1.523 sekolah. Setelah Palu Arit berkuasa, 1.516 sekolah ditutup, dan yang boleh dibuka 7 (tujuh) sekolah saja. *Sekolah milik Gereja yang ditutup paksa 99,53 %, yang diizinkan dibuka 0,47 % (nol koma empat tujuh persen).*

Pemuka-pemuka Gereja ditangkapi semua secara bergiliran, mereka para pastor dan uskup diajukan ke depan sandiwara pengadilan yang sifatnya represif penuh ancaman dan pada akhirnya harus menandatangani persetujuan yang menjadikan mereka alat Partai Komunis Hongaria.

Sekjen partai Rakosi, mengancam Uskup Laszlo Raxasz yang gigih melawan, sehingga akhirnya terpaksa meletakkan jabatan sebagai ketua Komite Eksekutif Dewan Ekumenikal dan Synod Nasional pada 28 April, 1948. Sesudah itu dia dijebloskan ke penjara, bersama Andor Lazar, Superintendent Budapest yang juga dipaksa meletakkan jabatannya pula. Dua orang pimpinan Gereja Lutheran Evangelis, Uskup Lajos Ordas dan Albert Radvansky mengalami represi yang kurang lebih serupa.***

(A. Bedo, *Church and State in Hungary*)

SURAT PROTES GEREJA YUGOSLAVIA, 25 SEPTEMBER, 1945.

Menurut informasi yang kami terima jumlah korban di kalangan pastor berjumlah 243 orang meninggal, 169 masuk penjara atau kamp konsentrasi, 89 hilang, jumlah semua 501 pastor. Sebagai tambahan 19 mahasiswa teologi, 3 biarawan dan 4 suster dibunuh. Bagi kami yang sangat menyakitkan perasaan adalah kenyataan bahwa para korban itu, seperti juga ratusan dan ribuan korban lain, tidak diberi kesempatan melaksanakan ibadah agama di saat-saat akhir hayat mereka, kesempatan yang tidak pernah ditolak bagi penjahat-penjahat paling biadab di negeri beradab lain. Pengadilan yang menjatuhkan hukuman itu bertindak luar biasa cepatnya. Dalam banyak hal para terdakwa tidak pernah tahu apa tuduhan yang ditimpakan kepada mereka sampai jam mereka diadili itu; bahkan sering betul mereka tak bisa membela diri sendiri, tak bisa memanggil saksi, tak mungkin minta pembela.***

(S. Galter, *Le communisme et l'église Catholique*, halaman 397)

SURAT PROTES GEREJA CEKOSLOWAKIA, 15 JUNI, 1949.

Gereja saat ini berdiri sendirian, kemerdekaan dan fasilitasnya dirampas habis, Gereja dihina secara tersembunyi dan terang-terangan, dinajiskan, ditindas ... Pers gereja, dengan sangat sedikit kekecualian publikasi yang tak penting, telah dibungkam habis. Bahkan publikasi resmi para uskup dilarang terbit. Sebagai gantinya, Kementerian Pendidikan, Sains dan Seni menerbitkan yang dinamakan Jurnal Gereja Katolik, yang tidak direstui Gereja dan dipublikasikan bertentangan dengan kehendak Gereja. Walau pun katanya diterbitkan untuk pastor Katolik, tapi editornya bukan umat Katolik, semangatnya menentang Gereja ...

Seluruh buku Katolik, bahkan buku doa, harus disensor pemerintah ... Umat Katolik dilarang berkumpul di mana pun di luar Gereja, dilarang berkhotbah di luar Gereja, dengan ancaman peraturan

pemerintah ... Sisa-sisa harta inventaris milik Gereja telah dirampas ... Sekolah agama praktis habis ... Orangtua ditekan agar menarik anak mereka dari sekolah milik Gereja dan mereka terang-terangan diancam. Guru-guru agama diuji kadar ideologi mereka lalu diperintahkan mengajarkan agama yang sesuai dengan materialisme. Apa saja bentuk pendidikan agama bagi angkatan muda di masyarakat telah dilarang di bawah ancaman hukuman; tak lagi mungkin hal itu dilakukan karena pemerintah telah mengambil alih semuanya menjadi pendidikan materialisme di dalam dan di luar sekolah.

Demikianlah maka pendidikan dengan semangat Kristiani telah tidak mungkin bahkan dinilai melanggar undang-undang. Hal ini sudah sedemikian jauhnya sehingga di Sekolah Tinggi Teologi pun, kuliah ilmu sosial yang diperkenalkan secara baru dimaksudkan untuk mempengaruhi mahasiswa teologi agar mereka memeluk ideologi materialisme ... Terutama di Slovakia, beberapa biara dimasuki dengan paksa dan penghuninya diculik, diangkut dengan truk-truk ... Di beberapa tempat upacara agama dilarang. Di banyak tempat Gereja dipakai untuk kegiatan non-religius. Konperensi para uskup di Dolno Smokovec, yang akan mengambil sikap melawan tindakan sewenang-wenang pemerintah, bubar karena di ruang sidang ditemukan mikrofon tersembunyi ... Konperensi terakhir para uskup digrebek intel sekuriti polisi. Pada waktu bersamaan Chancery di Praha diambil-alih penguasa dan kediaman *arch-bishop* diawasi polisi rahasia sehingga gerak-gerik pimpinan konperensi para uskup menjadi sangat terkekang ...

Dengan demikian maka Gereja telah dilumpuhkan tak mungkin lagi bergerak, dan pilihannya adalah merunduk di bawah penindasan diktator atau dihabisi.***

*(Ditanda-tangani oleh seluruh uskup Cekoslowakia.
Dimuat 12 hari kemudian di harian New York Times,
27 Juni 1949).*

SURAT PROTES GEREJA KATOLIK POLANDIA, 8 MEI, 1953.

Para pastor dibujuk ikut dalam beberapa organisasi dan kelompok khusus, yang belakangan ini bermunculan. Organisasi dan kelompok itu menjadi pusat kegiatan memecah-belah dan agresi yang ditujukan kepada Gereja. Tendensi ini terbaca dalam anggaran dasar organisasi dunia *Caritas* ... Kelompok *Dzis I Jutro* (Hari Ini dan Besok) sangat jelas terlibat aktivitas merusak Gereja dengan jalan politisasi Gereja ... tapi tampak seolah-olah berdiri di bawah naungan Katolikisme — dan dalam perselisihan serta bentrokan antara pemerintah Republik Rakyat Polandia dengan Gereja Katolik, mereka berpihak pada pemerintah tanpa kekecualian.

Mereka dengan lantang memuji-muji dan menyokong semua tindakan pemerintah menyerang Gereja ... Yang menyebut diri Komite Pastor di dalam Persatuan Pejuang Kemerdekaan dan Demokrasi juga sebenarnya didirikan pemerintah dan tidak kalah aktif menyerang Gereja yang sah. Mereka itu pastor yang dikenal dengan julukan “pastor patriotik”: mereka orang-orang kesasar yang melanggar disiplin Gereja, atau yang dulunya pernah konflik dengan atasan, dan sekarang dengan pertolongan kekuasaan duniawi, melakukan “purifikasi” dan “reformasi” Gereja Kristus.

Dalam jurnal mereka, *Ksiadz Obywatel* (Pastor-Warganegara) mereka menyerang uskup-uskup bahkan Holy Father; dan dalam waktu bersamaan mereka memproklamasikan ide-ide mereka dengan sejumlah slogan yang merintis jalan skisma dan anti agama.***

*(Surat protes ini ditujukan kepada
Minister President Polandia RV, 8 Mei, 1953)*

SURAT SERUAN MANTAN MISIONARIS DI CINA KEPADA CICRC, 21 NOVEMBER, 1955

Mantan misionaris yang dulu bertugas di Cina (61 laki-laki dan 26 perempuan) dari berbagai bangsa mengajukan surat seruan kepada Komisi Internasional untuk Perjuangan Melawan Rezim Kamp Konsentrasi (*International Commission for the Struggle Against the Concentration Camp Regime – CICRC*), 21 November, 1955.

Para misionaris itu berasal dari Albania, Bulgaria, Cekoslowakia, Hongaria, Latvia, Lithuania, Polandia, Rumania, Rusia Sovyet, Swiss, Ukraina dan Yugoslavia. Dalam tugas mereka di Republik Rakyat Cina mereka bekerjasama bahu-membahu dengan Gereja setempat.

Kami yang bertanda-tangan di bawah ini, mantan misionaris di Cina, korban penahanan sewenang-wenang, pengeblosan ke dalam penjara oleh pemerintah Republik Rakyat Cina, menyampaikan seruan berikut ini kepada CICRC atas nama kami dan atas nama saudara-saudara kami warganegara Cina dan non-Cina yang pada saat ini masih dalam penjara.

Kami dikirim ke Cina oleh Gereja, yaitu oleh kongregasi yang aktivitasnya di bawah organ sentral Holy See. Tujuan misi kami khusus keagamaan, dan kami tidak pernah menyimpang daripadanya. Kami di Cina bukan sebagai agen kekuatan luar negeri, baik sebagai kekuatan negara asal kami maupun negara mana juga. Ketika pemerintahan baru didirikan di Cina, kami mengingatkan anakbuah kami tentang doktrin Gereja mengenai kepatuhan terhadap otoritas yang berdiri.

Namun hal yang serupa terjadi pada kami semua: pada suatu hari kami tiba-tiba diringkus dan dijebloskan ke dalam penjara. Kami dituduh “kontra-revolusi”, “imperialis”, “agen asing”, “mata-mata.” Padahal kami tidak pernah terlibat dalam aktivitas politik apa pun, dan sebagaimana sangat diketahui rezim, kegiatan kami terbatas pada hal-hal murni keagamaan.

Perlakuan terhadap kami bermacam-macam bentuknya. Sebagian dari kami disiksa terus-menerus. Sebagian lagi diikat kaki dan tangan, siang malam, selama enam bulan. Sebagian diharuskan berdiri terus-menerus sepanjang lima hari lima malam. Dalam jumlah besar rekan-rekan kami harus duduk di lantai sepanjang hari, tanpa bicara, tanpa membaca, tak boleh tidur, khusus melakukan “renungan kejahatan yang pernah dilakukan.” Dengan sangat sedikit kekecualian, kami menderita seperti itu berbulan-bulan, bertahun-tahun, tanpa ada yang datang menjenguk, tanpa mendapat surat, tanpa melihat wajah orang lain kecuali rekan sesama tahanan. Perlu ditambahkan bahwa di antara rekan-rekan itu menyusup masuk informan intel yang berbahaya. Di sel tahanan tak ada dipan, meja atau kursi. Kami tidur di lantai tanpa alas. Lantai itu terbuat dari papan atau semen.

Kami digiring ke depan hakim tanpa pembela. Semua pertanyaan interogasi bertujuan memeras pengakuan bahwa kami kaki-tangan imperialis, mata-mata dan musuh rakyat. Mereka lakukan itu dengan cara ancaman yang mengerikan dan pelan-pelan menekan makin lama makin berat. Lama-lama kami kehilangan keseimbangan dan kontrol. Sebagian kami dihukum dengan dibuang ke kamp kerja paksa yang berat.

Tidak ada sama sekali pembelaan. Tidak ada sama sekali prosedur yang dapat melindungi sang terdakwa ...

Pada saat ini beberapa ratus orang pastor Cina dan beberapa ribu umat Kristen Cina masih meringkuk dalam penjara. Belum lama ini (November, 1955) Uskup Cina dari Shanghai dengan 50 orang pastor, mahasiswa teologi dan suster, dan lebih dari 1.400 umat yang taat, ditangkapi. Sama seperti kami, tak ada perlindungan hukum untuk mereka. Sebagian dari mereka dibuang ke daerah-daerah jauh di bagian barat Cina. Kami yakin bahwa mereka tak terlibat kasus pelanggaran hukum atau kegiatan politik terlarang.

Atas nama mereka juga, kami angkat suara dan menyatakan protes kami.***

[*Commission Internationale contre le regime concentrationnaire*,
No. 4 (1955)]

**LAPORAN PANDANGAN MATA
JALAN PENGADILAN DAN EKSEKUSI TEMBAK MATI
DI CHANGFATUN, NEGARA KOMUNIS RRC,
26 JANUARI 1948**

Pesakitan pertama yang dipanggil adalah seorang perempuan bernama Martha. Dia datang terpincang-pincang. Dia diinterogasi tentang barang inventaris gereja yang disembunyikan, dan karena dia tidak menjawab, dia dicambuk dengan ikat pinggang.

Saudaranya, Elizabeth, dituduh datang dari Tsitsihar tanpa izin kepolisian.

Menjawab tuduhan ini, Elizabeth cepat-cepat mengeluarkan surat izin dari kantongnya, lalu menunjukkannya.

Surat itu direbut dari tangannya, disobek-sobek di depan matanya. Para petugas itu berteriak: “Surat itu tak ada gunanya. Kamu tak akan tertolong oleh surat itu.”

Kemudian dia diperintahkan memberi khotbah di depan orang-orang itu.

Tentu saja maksud perintah itu untuk mengolok-olok agama. Dia memberikan sebuah kisah dari Perjanjian Lama yang orang paling kafir pun paham.

Tapi setelah beberapa kalimat, seorang petugas berteriak: “Stop! Apa-apaan ini. Buat apa kita mendengar sampah itu? Pukul dia sampai mampus!”

Elizabeth diperintahkan membuka pakaiannya. Dia enggan. Mereka menggamparnya. Mereka menyobek pakaiannya. Bagian atas pakaiannya terbuka. Dia dipukuli beramai-ramai.

Sementara itu, banyak keluarga Katolik dipanggil ke pengadilan. Mereka ini semua jatuh miskin karena harta benda mereka habis dirampas. Mereka harus membawa apa saja milik mereka yang ada hubungannya dengan agama.

Gambar-gambar suci dan buku-buku agama yang mereka bawa ditumpuk jadi satu kemudian dibakar, disaksikan orang-orang. Sesudah acara pembakaran tersebut, umat Katolik yang hadir di situ diminta meninggalkan agama mereka.

Orang-orang komunis itu, dalam memerangi agama memakai semboyan “Jangan percaya tahayul!” karena menurut mereka agama adalah tahayul. Maka bagi umat Katolik Changfatun semboyan itu jadi jalan ke luar bagi mereka.

Lalu umat yang tertindas itu menyerukan, “Kami menolak tahayul!” Orang-orang Palu Arit itu kelihatannya puas dengan seruan yang samar-samar itu.

Tapi terhadap Martha dan Elizabeth mereka menuntut pernyataan terus terang bahwa mereka keluar dari agama Katolik. Mereka bertanya kepada kedua perempuan itu:

“Kalian Katolik apa bukan?” Kedua bersaudara itu menjawab satu suara: “Kami Katolik.”

Lalu Martha menambahkan dengan berani: “Kami akan tetap Katolik walau pun kalian memukuli kami sampai mati!”

Berikutnya pertanyaan terakhir yang akan menentukan nasib mereka: “Begini. Kalian mau meninggalkan agama Katolik atau tidak?” Elizabeth menjawab: “Di dalam hatiku aku tetap seorang Katolik.” Dan Martha juga begitu: “Aku seorang Katolik!”

Tanda penjatuhan hukuman diberikan. Saya melihat bagaimana wajah Elizabeth tiba-tiba pucat, seputih warna kapur. Sekali lagi cambuk berdesing di udara, berlabuh di punggung terbuka kedua perempuan bersaudara kakak-adik kandung itu.

Kemudian mereka diseret ke luar gedung. Keduanya menangis terisak-isak.

Berikutnya semua kami didorong ke luar. Saya juga harus ke luar tapi tidak dipukuli lagi.

Di pekarangan luar, saya diikat di sebuah pohon terdekat, mula-mula masih berpakaian tapi akhirnya saya harus mencopot mantel buatan Cina *butut* saya. Saya berdiri menggigil, badan saya cuma dilapisi pakaian dalam dan lalu diikat lagi ke pohon.

Sementara itu saya lihat perempuan yang dijatuhi hukuman mati berjalan mendekati saya. Elizabeth berjalan susah payah terbungkuk-bungkuk. Seseorang berkata: “Habishlah dia. Dia tidak bakal bisa bertahan.”

Seorang anak laki-laki, kecil, berteriak mengharukan: “Sekarang mereka dalam perjalanan ke sorga!”

Kemudian Elizabeth terhuyung dan terjatuh. Dia digotong. Martha, walau pun terpincang-pincang, gigih berjalan sendiri, tangannya disusun di depan dadanya, berdoa. Dia memikirkan adiknya dan selalu menengok-nengok ke belakang, khawatir jangan-jangan dia tak bisa ikut berjalan.

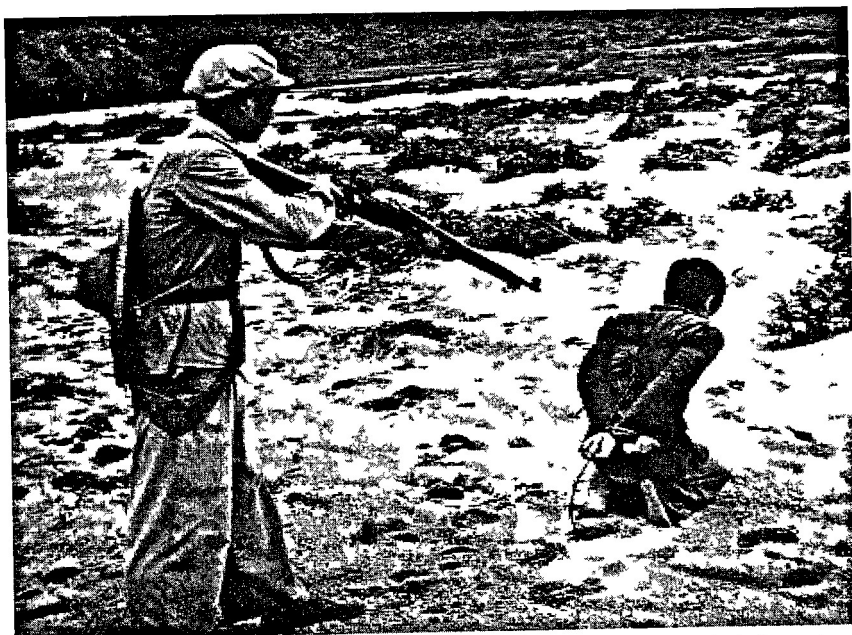
Memasuki pintu halaman gereja tiba-tiba dia berani berkata: “Jangan takut adikku. Kita akan bertemu Bunda Maria.”

Di pintu masuk, dia membuat tanda Salib. Dia melakukan itu hanya dengan sebelah tangan kiri karena lengan kanannya masih kaku kesakitan dipukuli, menggantung di sisi badan. Orang komunis itu mengejeknya, “Lihat itu. Dia masih juga baca jampi-jampi tahayul Katoliknya itu.”

Seratus langkah dari pintu gereja kedua perempuan itu dipaksa berlutut di tanah bersalju. Mereka berdoa. Kemudian mereka ditembak dari belakang.

Martha tidak langsung meninggal, karena itu masih terus ditembak. Peluru yang menembus kepalanya keluar di dekat rongga matanya, meninggalkan lubang besar. Peluru itu terjatuh di lengannya bagian atas.

Demikianlah kedua perempuan Cina gagah berani itu meninggal. Hukuman mati itu terjadi pada senja hari 26 Januari, 1948.



Ini bukan foto penembakan Martha dan Elizabeth. Tapi beginilah cara algojo komunis menghabsi lawannya (Courtois, The Black Book of Communism, 2000)

Elizabeth berumur 35 tahun, dan kakaknya Martha kira-kira sepuluh tahun lebih tua.

Hari sedang berangkat malam, dan kegelapan turun menyelimuti bumi. Rakyat di desa diperintahkan mengubur kedua jenazah itu. Tidak ada upacara, tidak ada yang berani mengurus peti mati, dan kedua perempuan itu dikubur seperti maling.

Biasanya kami menggali kubur di musim gugur, karena di musim salju tanah membeku keras sekali. Kebetulan ada dua liang kuburan tersedia. Jenazah kedua perempuan itu kami baringkan di dalam kuburan itu berpakaian seperti apa adanya. Salju turun menyelimuti mereka.***

(Ditulis oleh Amros Rust dalam Die rote Nacht (Munich, 1956), dimuat dalam Handbook on Communism, editor Bochenski & Niemeyer, Praeger, 1962. Penulis yang mengalami sendiri peristiwa di atas adalah seorang misionaris asal Swiss, yang bertugas di RRC. Dia akhirnya selamat).

SENARAI (DAFTAR) SEBAGIAN DARI USKUP KATOLIK KORBAN KEGANASAN PALU ARIT DI RRC, 1945-1956

(Nama 165 Uskup dari 12 negara yang bertugas di negara komunis RRC, yang dijebloskan ke penjara, disiksa, dilarang bekerja untuk Gereja, meninggal dalam tahanan dan diusir-diekstradisi)

No.	NAMA - TUGAS - ASAL	NASIB
1	Adamski, St., Uskup Kattowitz, Polandia	Dijebloskan ke penjara, 1952-1956
2	Aftenie, V., Uskup Rumania	Meninggal dalam penjara, 1950
3	Allessandre, C., Uskup Bertugas di Sentung, RRC	Meninggal dalam penjara
4	Apor, W., Uskup Gyo, Hongaria	Luka berat, 3 Maret, 1945 Meninggal, 2 April, 1945
5	Arambaru, Z., Uskup Bertugas di Wuhu, RRC	Dusir ke luar RRC
6	Arduino, W.-A. Shiuchow, RRC	Dijebloskan ke penjara. Dusir
7	Balan, J., Uskup Lugo, Rumania	Dijebloskan ke penjara, 29 Oktober, 1948
8	Baraniak, A., Uskup Gniezno, Polandia	Dijebloskan ke penjara, 1953-1956
9	Barnas, St., Uskup Spis, Cekoslovakia	Dijebloskan ke penjara, 1952
10	Bassi, A.T., Uskup L oyang, RRC	Dipenjarakan, diusir
11	Baziak, E., Archbishop Lvov, Polandia	Dipenjarakan, diusir Januari, 1953
12	Bednorz, H., Uskup Kattowitz, Polandia	Dipenjarakan November, 1952
13	Beran, J., Archbishop Praha, Cekoslovakia	Dijebloskan ke penjara, 13 Maret, 1951
14	Bieniek, J., Uskup Kattowitz, Polandia	Dijebloskan ke penjara, Oktober, 1952

15	Bernacki, L., Uskup Gniezno, Polandia	Dijebloskan ke penjara, Maret, 1953
16	Boisgerin, R., Uskup Snifu, RRC	Diusir
17	Boriservicius, V., Uskup Telsiai, Lithuania	Meninggal dalam penjara, 1947
18	Bossilkov, E., Uskup Nicopoli, Bulgaria	Dipenjarakan, ditembak mati
19	Brelinger, L., Uskup Kingsien, RRC	Dilarang bekerja untuk agama, lalu diusir
20	Brizgys, V., Uskup Kaunas, Lithuania	Dilarang bekerja untuk agama, sejak 1944
21	Buddenbrok, Th., Archbishop Lanchow, RRC	Dipenjarakan, diusir
22	Bukraba, B., Uskup Pinsk, Polandia	Diusir
23	Buzalka, M., Uskup Tirnava, Cekoslowakia	Dijebloskan ke penjara, 15 Januari, 1951
24	Capozi, D., Archbishop Taiyuan, RRC	Dijebloskan ke penjara, diusir
25	Carevic, J., Uskup Dubrovnik, Yugoslavia	Dibunuh, 1945
26	Carsky, J., Uskup Kosice, Cekoslowakia	Dipenjarakan, 1950
27	Ceol, H.F., Uskup Kichow, RRC	Dijebloskan ke penjara, diusir
28	Chanfi Ko-Hing, M., Uskup Siwantse, RRC	Dijebloskan ke penjara
29	Chao Cheng-Sheng, Fr., Uskup Sienhsien, RRC	Dilarang bekerja untuk agama
30	Chen Chi-Ming, J., Uskup Chengting, RRC	Dilarang bekerja untuk agama
31	Khomyszyn, G., Uskup Stanislawow, Polandia	Meninggal dalam penjara, 1946
32	Chou Chi-Shih, J., Archbishop Nanchang, RRC	Dipenjarakan
33	Chow Wei-Tao, A., Uskup Fengsiang, RRC	Dilarang bekerja untuk agama
34	Cieplak, J., Archbishop Mogilev, Uni Sovyet	Dilarang bekerja untuk agama, lalu ditembak mati
35	Cisar, Th., Archbishop Bucharest, Rumania	Meninggal dalam penjara, 1954
36	Chu Kai-Min, S., Uskup Haimen, RRC	Dilarang bekerja untuk agama

Sesudah 50 Tahun

GAGALNYA KUDETA

PKI

(1965-2015)

DIMULAI DENGAN API
SEMOGA BERAKHIR DENGAN AIR

TAUFIQ ISMAIL

MAHAKA

www.republikapenerbit.com

Kav. Polri Blok I No. 65

Jagakarsa, Jakarta Selatan 12260

Telp. (021) 7819127 - 28. Fax. (021) 7819121



Sospol / Penunjang
Kepustakaan Umum
PAB. 328.09.2015

